

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah berfirman di Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : “1. Katakanlah Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.”

Ditemukan beberapa riwayat tentang sebab turunnya (*nuzul*) ayat-ayat surah ini, antara lain adalah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat sebagai berikut: Beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti Al-Walid bin Al-Mughirah, Aswad bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul SAW. menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. “Kami menyembah Tuhanmu–hai Muhammad–setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan.” Mendengar usul tersebut Nabi

menjawab tegas : “Aku berlindung kepada Allah dari tergolong orang-orang yang mempersekutukan Allah.”¹

Pada UUD 1945 menyatakan bahwa: Negara menjamin tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan itu.² Juga di dalam RUU tentang Kerukunan Umat Beragama (2011) Kerukunan Umat Beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang ditandai dengan adanya suasana harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik intern maupun antar umat beragama di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³

Selama puluhan tahun kaum muslimin Indonesia boleh berbangga hati dengan julukan “Komunitas Muslim terbesar di dunia” yang disandangnya. Berdasarkan survey antar sensus (Supas) yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1990, tercatat bahwa dari 200 juta jiwa, prosentase umat Islam mencapai 87,3 persen (dibulatkan menjadi 90 persen). Sementara umat Kristen Protestan hanya 6 persen, umat Katolik 3,6 persen, Hindu 1,8 persen, Budha 1 persen, dan agama lain 0,3 persen.⁴

¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung : Pustaka Hidayah 1997) hal. 633

²UUD 1945 amandemen ke II pasal 29 ayat 2

³RUU RI tentang Kerukunan Umat Beragama (2011) pasal 1 poin 3

⁴Wahid Rosyid Lasiman, *Kristenisasi Berkedok Islam*, (Surakarta: PT. Harapan Makmur Abadi, 2012), hal. 5

Indonesia memang dari zaman dahulu tidak mengatas namakan bahwa dirinya sebagai negara Islam meskipun mayoritas masyarakatnya Muslim. Konsekuensinya ini, Indonesia dan masyarakatnya dituntut untuk bersikap toleran dan hidup rukun antar umat beragama yang berada disamping kita tanpa memandang kepentingan setiap individu yang berlainan kepercayaan demi terciptanya sosial humanis di negeri ini.

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. *Toleran* di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.⁵

Dari berbagai fakta keadaan umat Islam di atas, pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling pokok yang harus dipenuhi oleh masyarakat muslim, khususnya masyarakat muslim yang tinggal di suatu wilayah yang penuh dengan keberagaman agama, karena konflik perbedaan faham keyakinan antar agama rentan terjadi. Dalam hal ini masyarakat muslim harus berbenah untuk lebih menambah kanzah keilmuan khususnya keilmuan tentang masalah agama Islam, sehingga masyarakat muslim menjadi masyarakat yang kokoh tidak mudah terombang-ambing dengan keyakinan agama lain.

Setelah melihat realita dan data yang memaparkan kehidupan bertetangga, dengan artian kita bermasyarakat melakukan perilaku sosial bersama orang-orang yang berbeda agama. Maka perlulah bekal ilmu dan

⁵SH Siagian. *Agama-agama di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana. 1993), hal. 115

pengalaman untuk menghadapi suatu pola *tasamuh* antar sesama manusia. Pendidikan *tasamuh* atau toleransi seharusnya ditumbuhkan sejak dari usia dini karena tidak bisa dipungkiri suatu saat nanti atau bahkan saat ini pasti akan berhadapan dengan namanya pergaulan antar umat beragama untuk terciptanya keselarasan sosial.

Pendidikan *tasamuh* sangatlah masiv pengaruhnya terhadap perdamaian dan kesejahteraan masyarakat yang heterogen. Sikap fleksibel dalam melihat perbedaan keimanan memberikan wawasan kepada manusia untuk memahami dan mengerti akan urgensi penanaman pendidikan toleransi. Pola dan metode pendidikan toleransi memang tercermin dari kisah para Nabi terdahulu yang tidak bersifat menentang dan memaksa orang non mukmin untuk masuk berkeyakinan sama dengan dirinya.

Toleransi juga dipraktikkan oleh Nabi Muhamad SAW di Madinah. Di dalam Piagam Madinah terdapat poin pertama yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada, bebas menjalankan agama masing-masing dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi antar umat beragama. Contoh lain wujud toleransi Islam kepada agama lain diperlihatkan oleh Umar ibn-al-Khattab. Umar membuat sebuah perjanjian dengan penduduk Yerusalem, setelah kota suci itu ditaklukan oleh kaum Muslimin.⁶

Ketika kita mendengar suatu yang namanya perbedaan agama maka pastilah dalam benak kita muncul paradigma-paradigma konflik antar kedua

⁶Ajat Sudrajat, *Din Al Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008) hal. 144

belah pihak. Seperti itulah manusia yang mudah terhegemoni oleh problematika yang mengarah pada aspek negatif tanpa mencari solusi dan tanpa melihat lebih luas lagi. Bahkan isu-isu yang dibuat untuk memecah belah kerukunan umat beragama dan kesatuan bangsa dan Negara. Oleh sebab itu, perlunya wawasan keilmuan yang baru dalam pengentasan secara selektif pada konteks ini.

Segala sesuatu itu pastilah membutuhkan proses dalam penerapannya juga seorang yang membantu untuk memberikan pendidikan terkait toleransi umat beragama. Pada setiap sekolah yang kelembagaannya bersifat umum seperti SD, SMP dan SMA sederajat dengan tidak melampirkan nama agama, terdapat siswa berbeda agama. Di mata pelajaran agama atau pelajaran yang lainnya pasti ada muatan-muatan materi menerangkan bagaimana kita hidup di dunia dengan orang-orang berbeda keyakinan dengan kita.

Berdasarkan studi pendahuluan di SD N 3 Mrican Jenangan Ponorogo, tepat di daerah yang masyarakatnya mempunyai dua keyakinan yaitu Islam dan Kristen dengan Islam masih mendominasi dari pada umat Kristiani. Terdapat tempat peribadatan umat Islam 2 Masjid dan 2 Mushola dan tempat Ibadah umat Kristen 2 Gereja. Kerukunan yang tercipta antar kedua belah pihak yaitu dalam kegiatan gotong-royong, tolong-menolong dan kerja bakti. Dewasa maupun anak-anak hidup rukun, bersosialisasi seperti halnya masyarakat seiman tanpa ada konflik sebab utamanya mereka masih satu keturunan atau "*Nak Dulur*" meskipun tidak seiman. Anak mereka

memperoleh pendidikan agama maupun umum dari Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) ranting Trenceng dan Sekolah SD N 3 Mrican.

Lebih fokus lagi, pendidikan Agama di SD tersebut ada 2 yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Agama Kristen dengan dua Mata Pelajaran itu bisa melingkupi pendidikan anak-anak beragama Islam dan Kristen. Menurut bapak Harsaya, guru wali kelas SD N 3 Mrican bahwa terdapat siswa yang beragama Islam berjumlah 60 anak dan siswa Kristen berjumlah 30 anak. Untuk Pendidik atau guru PAI bernama Bapak Sujono sedangkan guru PAK (pendidikan agama Kristen) bapak Yosep Kuncoro. Adapun kegiatan sehari-hari dalam pengamalan *Tasamuh* di lingkungan sekolah ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai antara guru dengan guru yang lainnya, siswa satu dengan siswa lainnya maupun siswa dengan para guru pada konteks keimanan ataupun ideologi. Contoh realita toleransi antar umat beragama seperti siswa-siswi mengikuti prosesi belajar mengajar bersama kecuali pelajaran agama, bermain bersama ketika istirahat sekolah tanpa melihat perbedaan yang ada dan bergaul sesama siswa dengan tidak menyinggung masalah keyakinan.⁷

Dalam hal ini, penanaman pendidikan toleransi antar umat beragama yang dilaksanakan sekolah dasar sangatlah berperan penting dalam upaya pembentukan pola berfikir dan interaksi sosial terutama pada aspek keagamaan guna terwujudlah karakter atau jiwa demokratis, humanis dan saling menghargai antar umat beragama di sekolah maupun di lingkungan

⁷Hasil wawancara bersama Bapak Harsaya (guru wali kelas SD N 3 Mrican) tanggal 26 Mei 2015

masyarakat serta bebas dari konflik, dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi tentang Pola Pendidikan *Tasamuh* Antar Umat Beragama (Studi kasus di SD N 3 Mrican Jenangan Ponorogo).

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian Pola pendidikan *tasamuh* antar umat beragama yang dilakukan di SD N 3 Mrican adalah:

1. Toleransi (*tasamuh*) sebagai sarana dalam memperkuat tali persaudaraan (*ukhuwah*) dan akidah-akhlak peserta didik.
2. Bentuk penanaman karakter toleransi (*tasamuh*) pendidik bersikap adil terhadap siswa-siswi sebagai sikap toleransi, siswa bermain maupun berolahraga bersama tanpa memandang aspek SARA, simpati dan respek jika ada tertimpa musibah dan lain sebagainya.
3. Penerapan sikap toleransi antar umat beragama lewat pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Agama Islam maupun Non Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan serta motifasi bersifat pemahaman toleransi (*tasamuh*).

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan *tasamuh* antar umat beragama di SD N 3 Mrican Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana hasil pendidikan *tasamuh* antar umat beragama di SD N 3 Mrican Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana peluang dan hambatan pendidikan *tasamuh* antar umat beragama di SD N 3 Mrican Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pendidikan *tasamuh* antar umat beragama di SD N 3 Mrican Jenangan Ponorogo
2. Untuk mengetahui hasil pendidikan *tasamuh* antar umat beragama di SD N 3 Mrican Jenangan Ponorogo
3. Untuk mengetahui peluang dan hambatan pendidikan *tasamuh* antar umat beragama di SD N 3 Mrican Jenangan Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dalam pengambilan judul penelitian ini, bisa diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pola pendidikan *tasamuh* pada masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi siswa di sekolah dalam memperkuat aqidah keislaman dan kerukunan mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kementriaan Agama, sebagai kebijakan strategis terhadap pelaksanaan pendidikan *tasamuh* antar umat beragama masyarakat yang tinggal di wilayah dan sekolah tersebut.
- b. Bagi lembaga dan ormas Islam, sebagai sumbangsih terhadap pemikiran dan wacana pengetahuan dalam menghadapi problematika yang terkait dengan pola pendidikan *tasamuh* pada lembaga sekolah dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama.
- c. Bagi Masyarakat Muslim, memberi sumbangan pengetahuan tentang berbagai pola pendidikan *tasamuh* pada lembaga sekolah dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan keilmuan tentang pola pendidikan *tasamuh* pada lembaga sekolah dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut:

Bab satu; pendahuluan bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua; kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu (telaah pustaka). Bab ini berfungsi memberikan gambaran umum tentang latar

belakang penelitian dan sebagai landasan melakukan penelitian Pola Pendidikan *Tasamuh* Antar Umat Bergama di SD N 3 Mrican.

Bab tiga; berisi metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, prosedur pengumpulan data, sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan rancangan jadwal penelitian tentang Pola Pendidikan *Tasamuh* Antar Umat Bergama di SD N 3 Mrican.

Bab empat; memaparkan data yang telah dihimpun dan dipilah sesuai gambaran umum lokasi penelitian, paparan data temuan penelitian, yang terdiri dari berbagai data-data yang mencangkup kegiatan pendidikan siswa-siswi SDN 3 Mrican dan analisis hasil penelitian tentang pola pendidikan *tasamuh* antar umat beragama (studi kasus di SD N 3 Mrican Ponorogo).

Bab lima;. penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian yang telah dilakukan. pada bab ini juga berisi penelitian data di pembahasan.